

Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Peran Sistem Informasi Akuntansi dalam Pencegahan Fraud di Era Digital

**Auliya Fadya Nafisa¹, Afni Maulia Farhani², Nayla Fitriya Ar Ridlwany³,
Sasa Amelia⁴, Gina Sakinah⁵**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
afadyaa011@gmail.com¹, afnia1446@gmail.com², naylafitriyaaridlwany@gmail.com³,
1925amell@gmail.com⁴, ginasakinah1004@uinsgd.ac.id⁵

Submitted: 18th June 2026 | **Edited:** 27th August 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Nafisa, A. F., Farhani, A. M., Ar Ridlwany, N. F., Amelia, S., & Sakinah, G. (2026). Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Peran Sistem Informasi Akuntansi dalam Pencegahan Fraud di Era Digital. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 1818-1826.

ABSTRACT

Digital transformation has strengthened the role of Accounting Information Systems (AIS) as a means of processing financial data that is fast, integrated, and technology-based. On the other hand, technological developments have also increased the complexity of fraud risks, necessitating more effective control systems. This study aims to explore accounting students' perceptions of the role of AIS in fraud prevention in the digital age. The study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with students who have taken courses in Accounting Information Systems, Auditing, and Internal Control. The data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The results indicate that students view AIS as a crucial tool in fraud prevention by enhancing transparency, recording accuracy, data security, and providing audit trails that facilitate transaction tracing. The use of technologies such as automation, big data, and artificial intelligence is also considered capable of supporting the early detection of fraud. However, the effectiveness of AIS remains dependent on the competence of human resources, individual integrity, and the quality of an organization's internal controls. This study is expected to provide input for the development of accounting education and to enhance the readiness of prospective accountants to face organizational governance challenges in the digital age.

Keywords: Accounting Information Systems, Fraud, Fraud Prevention, Student Perceptions, Digital Era

PENDAHULUAN

Era digital telah mendorong organisasi di berbagai sektor untuk mengadopsi teknologi informasi secara masif dalam menjalankan fungsi akuntansi, termasuk pencatatan, pelaporan, dan pengendalian transaksi keuangan. Sistem Informasi Akuntansi (SIA) yang dahulu bersifat manual kini bertransformasi menjadi sistem terintegrasi yang mampu mengolah data secara real-time, sehingga meningkatkan efisiensi dan akurasi informasi keuangan (Amelia, et al., 2023).

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui Fraud Triangle Theory yang diperkenalkan oleh kriminolog Donald R. Cressey. Teori ini menjelaskan tiga kondisi yang harus hadir bersamaan agar kecurangan dapat terjadi, yaitu adanya tekanan atau masalah yang tidak dapat dibagikan kepada orang lain, adanya kesempatan yang muncul

akibat lemahnya pengendalian internal, dan adanya pembenaran atas tindakan yang dilakukan (Anggraini & Faradillah, 2022). Dari ketiga elemen tersebut, faktor kesempatan (opportunity) merupakan satu-satunya elemen yang paling dapat dikendalikan oleh organisasi melalui perbaikan sistem dan pengendalian internal. Kerangka kerja pengendalian internal yang dikembangkan oleh Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) secara khusus dirancang untuk menutup celah kesempatan tersebut, dan kerangka ini telah diadopsi secara luas dalam standar audit serta praktik akuntansi modern. Dalam konteks inilah SIA menempati posisi strategis, karena sistem yang dirancang dengan baik dapat memperkecil ruang gerak bagi terjadinya manipulasi data maupun penyalahgunaan aset (Cheliatsidou, et al., 2023).

Di tingkat nasional, sejumlah penelitian telah mencoba mengkaji keterkaitan antara penerapan SIA, pengendalian internal, dan pencegahan fraud, di antaranya penelitian yang mengkaji dampak Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal terhadap upaya penangkalan kecurangan pada korporasi, yang diperkuat dengan studi tentang pentingnya peran audit internal serta adopsi teknologi dalam mencegah fraud di tengah arus digitalisasi (Cheliatsidou, et al., 2023). Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antarvariabel di lingkungan organisasi atau perusahaan. Namun, kajian yang menggali secara mendalam bagaimana persepsi dan pemahaman mahasiswa akuntansi, sebagai calon akuntan dan auditor, terhadap peran SIA dalam pencegahan fraud masih relatif terbatas, terutama dengan pendekatan kualitatif yang dapat mengungkap makna dan pengalaman secara lebih kontekstual (Silva & Aufa, 2023).

Mahasiswa akuntansi memiliki posisi penting untuk dikaji karena mereka merupakan generasi yang akan langsung berhadapan dengan praktik tata kelola keuangan berbasis teknologi di dunia kerja. Pemahaman dan persepsi mereka terhadap peran SIA dalam pencegahan fraud dapat menjadi indikator kesiapan akademik dalam menghadapi tantangan profesi akuntansi di era digital, sekaligus memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan akuntansi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif persepsi mahasiswa akuntansi terhadap peran Sistem Informasi Akuntansi dalam pencegahan fraud di era digital, dengan harapan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi pengembangan pendidikan dan praktik akuntansi yang lebih akuntabel (Muazah, 2024).

LANDASAN TEORI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam persepsi mahasiswa akuntansi terhadap peran Sistem Informasi Akuntansi (SIA) digital dalam upaya mitigasi fraud. Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar konseptual sekaligus kerangka analisis yang digunakan untuk menginterpretasikan temuan penelitian secara sistematis (Rossieta, 2020). Kajian teoritis yang digunakan mencakup teori persepsi perilaku, konsep Sistem Informasi Akuntansi (SIA) digital, serta tipologi fraud modern untuk menganalisis pemahaman dan kesiapan calon praktisi akuntansi dalam menghadapi perkembangan teknologi. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada kerangka pengendalian internal COSO dan konsep Fraud Triangle guna mengkaji bagaimana teknologi dapat mendukung strategi pengurangan peluang (opportunity reduction) terhadap tindakan kecurangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam

mengenai perspektif mahasiswa berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan pandangan mereka terkait penerapan SIA digital dalam mitigasi fraud (Supu, et al., 2025).

Persepsi Mahasiswa

Persepsi merupakan proses kognitif yang dilakukan individu dalam menerima, mengorganisasi, serta memberikan makna terhadap informasi yang diperoleh melalui lingkungan sekitarnya. Persepsi seseorang dapat terbentuk berdasarkan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan interpretasi individu terhadap suatu objek atau fenomena tertentu. Menurut Robbins dan Judge (2017), persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasikan kesan sensorik untuk memberikan arti terhadap lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, persepsi mahasiswa akuntansi menggambarkan bagaimana mahasiswa memahami, menilai, dan memberikan pandangan terhadap peran Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam pencegahan fraud di era digital. Pemahaman mahasiswa terhadap perkembangan teknologi informasi akuntansi menjadi penting karena mahasiswa akuntansi merupakan calon profesional yang akan menghadapi tuntutan penggunaan teknologi dalam proses akuntansi, audit, serta pengendalian internal.

Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, mengolah, dan menghasilkan informasi keuangan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Romney dan Steinbart (2021), Sistem Informasi Akuntansi adalah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal organisasi. SIA tidak hanya berperan dalam menghasilkan laporan keuangan, tetapi juga mendukung aktivitas operasional perusahaan, meningkatkan efektivitas pengendalian internal, serta membantu organisasi dalam mengelola risiko.

Menurut Dandago dan Rufai, sistem informasi merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai subsistem yang saling berhubungan dan bekerja secara terpadu untuk melakukan proses pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, perubahan, serta penyebaran informasi. Informasi yang dihasilkan tersebut digunakan sebagai dasar dalam kegiatan perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengendalian dalam suatu organisasi (Weisenfeld, et al., 2020).

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan bagian dari sistem informasi perusahaan yang terintegrasi dengan teknologi informasi untuk mendukung proses pengelolaan data keuangan. Menurut Steven A. Moscovice, Sistem Informasi Akuntansi adalah salah satu komponen dalam organisasi yang memiliki fungsi untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisis, serta menyampaikan informasi keuangan yang relevan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi tersebut digunakan oleh pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan otoritas pajak, serta oleh pihak internal khususnya manajemen dalam proses pengambilan keputusan. Secara umum, fungsi utama Sistem Informasi Akuntansi adalah mengolah transaksi keuangan maupun transaksi non-keuangan yang memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas keuangan perusahaan. Dengan adanya SIA, organisasi dapat menghasilkan informasi yang akurat, relevan, dan tepat waktu sebagai pendukung kegiatan operasional serta pengambilan keputusan (Faiz, 2021).

Dalam perkembangannya, Sistem Informasi Akuntansi mengalami perubahan seiring dengan kemajuan teknologi digital. Penerapan sistem berbasis teknologi memungkinkan proses pencatatan dan pengolahan transaksi dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan terintegrasi. Sistem Informasi Akuntansi yang efektif memiliki beberapa

komponen utama, yaitu sumber daya manusia, prosedur, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, serta pengendalian internal. Seluruh komponen tersebut saling berhubungan dalam menghasilkan informasi yang berkualitas dan mendukung terciptanya tata kelola organisasi yang baik (Romney & Steinbart, 2021).

Sistem Informasi Akuntansi dalam Era Digital

Era digital ditandai dengan meningkatnya penggunaan teknologi informasi dalam berbagai aktivitas organisasi, termasuk dalam bidang akuntansi. Perubahan teknologi telah menyebabkan proses akuntansi tidak lagi hanya dilakukan secara manual, tetapi mulai menggunakan sistem berbasis komputer, aplikasi akuntansi, penyimpanan berbasis digital, hingga sistem terintegrasi yang memungkinkan informasi keuangan tersedia secara cepat dan real-time. Menurut Romney dan Steinbart (2021), perkembangan teknologi informasi telah memberikan pengaruh besar terhadap sistem informasi akuntansi karena mampu meningkatkan efisiensi, mempercepat proses pelaporan, serta memperkuat sistem pengendalian dalam organisasi.

Dalam lingkungan bisnis modern, penerapan SIA berbasis digital menjadi salah satu strategi organisasi dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Teknologi digital memungkinkan perusahaan melakukan pemantauan transaksi secara lebih mudah serta mendeteksi adanya aktivitas yang tidak sesuai dengan kebijakan organisasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi digital menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa akuntansi sebagai calon tenaga profesional.

Karakteristik dan Sistem Pencegahan Fraud

Fraud atau kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok dengan tujuan memperoleh keuntungan tertentu melalui cara yang melanggar aturan atau menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Dalam bidang akuntansi, fraud dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti manipulasi laporan keuangan, penyalahgunaan aset, maupun tindakan korupsi. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan fraud ke dalam tiga kategori utama, yaitu corruption (korupsi), asset misappropriation (penyalahgunaan aset), dan financial statement fraud (kecurangan laporan keuangan).

Kecurangan dapat memberikan dampak negatif bagi organisasi karena dapat menyebabkan kerugian finansial, menurunkan kepercayaan pengguna laporan keuangan, serta merusak reputasi perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengendalian yang efektif untuk mengurangi kemungkinan terjadinya fraud. Salah satu upaya yang dapat dilakukan organisasi adalah dengan menerapkan Sistem Informasi Akuntansi yang mampu meningkatkan pengawasan dan keamanan terhadap informasi keuangan.

Dalam memitigasi risiko tersebut, pencegahan fraud menjadi serangkaian tindakan yang dilakukan organisasi untuk mengurangi risiko terjadinya kecurangan melalui penerapan kebijakan, prosedur, serta sistem pengendalian yang efektif. Menurut Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) (2013), pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen dan seluruh anggota organisasi untuk memberikan keyakinan yang memadai terhadap pencapaian tujuan organisasi, termasuk keandalan laporan keuangan dan kepatuhan terhadap peraturan.

COSO menjelaskan bahwa pengendalian internal terdiri dari lima komponen utama, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta aktivitas pemantauan. Penerapan pengendalian internal yang baik dapat membantu organisasi dalam mendeteksi dan mencegah tindakan fraud. Dalam hal ini, Sistem Informasi Akuntansi berperan sebagai salah satu alat yang mendukung

pelaksanaan pengendalian internal melalui penyediaan informasi yang akurat, pembatasan akses pengguna, serta pencatatan aktivitas transaksi (Rainata & Lombogia, 2025).

Peran Sistem Informasi Akuntansi dalam Pencegahan Fraud

Sistem Informasi Akuntansi memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan fraud karena sistem tersebut mampu meningkatkan efektivitas pengawasan dan pengendalian terhadap aktivitas keuangan organisasi. Melalui penerapan SIA, perusahaan dapat melakukan pencatatan transaksi secara otomatis, mengurangi kesalahan manusia, serta menyediakan jejak audit (audit trail) yang dapat digunakan untuk melakukan pemeriksaan apabila terjadi penyimpangan.

Selain itu, SIA dapat membantu mencegah fraud melalui penerapan sistem keamanan, pengaturan hak akses pengguna, serta pemantauan transaksi secara berkala. Sistem yang baik dapat membatasi kesempatan seseorang untuk melakukan manipulasi data karena setiap aktivitas pengguna dapat tercatat dan ditelusuri. Dengan demikian, keberadaan Sistem Informasi Akuntansi tidak hanya mendukung efektivitas proses akuntansi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas organisasi.

Saputra & dkk (2019) menegaskan bahwa lemahnya pengawasan dan pengendalian internal menciptakan peluang terjadinya kecurangan, baik di sektor pemerintahan maupun organisasi skala kecil. Selain itu, Rahayu & Syaiful (2023) menemukan bahwa kesempatan memiliki pengaruh positif terhadap tindakan fraud, sehingga memperkuat argumen bahwa pengurangan opportunity merupakan strategi kunci dalam pencegahan fraud. Dalam konteks UMKM digital yang umumnya memiliki struktur organisasi sederhana dan keterbatasan pemisahan tugas, penerapan SIA digital dengan fitur pengendalian yang efektif menjadi bukti konkret bahwa teknologi mampu mengoperasionalkan konsep opportunity reduction dalam teori Fraud Triangle secara praktis dan relevan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap peran Sistem Informasi Akuntansi dalam pencegahan fraud menjadi hal yang penting di era digital. Semakin baik pemahaman mahasiswa mengenai fungsi SIA sebagai alat pengendalian dan pengawasan, maka semakin positif persepsi mahasiswa terhadap kemampuan teknologi informasi dalam mengurangi risiko terjadinya kecurangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa akuntansi terhadap peran Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam pencegahan fraud di era digital. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pandangan, pemahaman, serta pengalaman mahasiswa terkait penggunaan teknologi akuntansi dalam mendukung transparansi, pengendalian internal, dan pencegahan kecurangan. Unit analisis dalam penelitian ini berfokus pada individu, yang direpresentasikan oleh enam mahasiswa aktif program studi Akuntansi. Subjek tersebut dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria spesifik (kriteria inklusi), yaitu telah menempuh mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi (SIA) atau Auditing. Justifikasi pemilihan unit analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa yang telah melewati masa perkuliahan tersebut memiliki landasan teoretis yang memadai untuk memberikan pandangan yang kaya, relevan, dan kredibel terkait fenomena pencegahan fraud di era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi berupa catatan akademik, materi perkuliahan, atau referensi terkait penerapan Sistem Informasi Akuntansi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada pemahaman mahasiswa mengenai fungsi Sistem Informasi Akuntansi, bentuk-bentuk fraud di era digital, serta peran teknologi akuntansi dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antarresponden serta data pendukung lainnya agar diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan terpercaya.

HASIL PENELITIAN

Peran, Relevansi, dan Realita Implementasi SIA di Era Digital

Pembahasan mengenai Sistem Informasi Akuntansi (SIA) pada era digital menunjukkan konsensus yang kuat di antara para informan mengenai urgensi sistem ini sebagai pilar utama operasional korporasi. SIA diidentifikasi bukan sekadar alat pembukuan, melainkan bertindak sebagai "jantung atau paru-paru" perusahaan yang mengoordinasikan seluruh arsip dan mekanisme data keuangan demi menghasilkan informasi yang akurat dan tepat waktu dalam pengambilan keputusan strategis. Relevansi SIA dinilai sangat tinggi, terutama bagi perusahaan dengan skala transaksi masif per detiknya yang membutuhkan integrasi teknologi canggih seperti Artificial Intelligence (AI) dan otomasi. Dengan teknologi informasi yang terus maju, penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) terbukti makin efektif dalam mendongkrak mutu laporan keuangan (Tafonao & Sianturi, 2025).

Namun, temuan penelitian mengungkap adanya kesenjangan (gap) yang signifikan antara landasan teoritis yang dipelajari di buku teks dengan realita implementasi di lapangan. Informan menyatakan bahwa implementasi SIA di dunia nyata tidak pernah sesempurna teori akademis akibat hambatan keterbatasan sumber daya, disorientasi teknologi, hambatan adaptasi SDM, serta dominasi human error. Di samping itu, pengajaran yang cenderung bersifat prosedural tanpa pemahaman fundamental yang mendalam dinilai memperlebar jarak antara ekspektasi teoretis dosen dengan kapabilitas praktis mahasiswa saat menghadapi sistem industri yang dinamis.

Dilema Teknologi di Era Digital: Pencegahan Fraud versus Ancaman Keamanan Siber

Evolusi teknologi berbasis cloud computing, AI, dan otomasi melahirkan sebuah dilema besar dalam lanskap akuntansi modern. Di satu sisi, teknologi modern diakui memberikan proteksi berlapis melalui enkripsi data, pencadangan berbasis awan (cloud backup), serta kemampuan AI dalam mendeteksi anomali transaksi secara real-time. Penggunaan inovasi mutakhir seperti blockchain bahkan dinilai mampu meminimalisasi potensi kecurangan secara drastis karena karakteristik sistemnya yang sangat sulit dimanipulasi.

Di sisi lain, perkembangan teknologi ini justru membuka celah keamanan baru yang dieksploitasi oleh pelaku kecurangan secara lebih halus. Risiko serangan siber dari peretas (hacker) dan ancaman manipulasi data digital berskala besar menjadi momok menakutkan. Hal yang menarik, terdapat pandangan bahwa generasi muda (Gen Z) sekalipun masih kerap menjadi korban dari pola-pola fraud berbasis AI. Teknologi AI tidak akan mampu mengambil alih tanggung jawab moral serta profesionalisme yang menjadi esensi utama dari peran seorang akuntan (Widyakusuma dkk., 2025).

Ketidakmampuan AI dalam memahami substansi jenis transaksi secara emosional atau kontekstual dapat memicu kesalahan klasifikasi akun jika input yang diberikan salah, yang pada akhirnya justru membuka ruang manipulasi baru. Oleh karena itu, efektivitas teknologi dalam mencegah kecurangan sepenuhnya bergantung pada optimalisasi tata kelola dan tingkat pemahaman digital penggunaannya.

Menjaga Integritas di Era Otomasi: Human Error versus System Error

Dalam mengevaluasi risiko yang mengancam integritas laporan keuangan, seluruh informan sepakat bahwa human error memiliki tingkat bahaya yang jauh lebih destruktif dibandingkan dengan system error. Argumen utama yang melandasi hal ini adalah sifat dari kesalahan itu sendiri; system error bersifat teknis, memiliki pola yang jelas, dapat dilacak jejak kode (coding)-nya, serta dapat diselesaikan melalui pembaruan (update) dan pemeliharaan (maintenance) rutin.

Sebaliknya, human error dinilai tidak dapat diprediksi dan sering kali berakar dari kelalaian, ketidakkompetenan, hingga tindakan fraud yang disengaja. Kekeliruan pada fase input data oleh manusia secara otomatis mendegradasi validitas seluruh komponen laporan keuangan. Oleh karena itu, kualitas pelaporan keuangan pada dasarnya sangat bergantung pada ketepatan mekanisme pengolahan data di awal proses (Oktaviani & Masyhuri, 2026). Ketika kesalahan manusia telah bertransformasi menjadi sebuah "tabiat" atau budaya kerja yang buruk, mitigasi risikonya menjadi sangat rumit. Kehadiran sistem otomatisasi bahkan dapat melipatgandakan beban kerja individu—di mana satu staf mengelola volume transaksi yang jauh lebih besar—sehingga secara eksponensial meningkatkan potensi blunder fatal yang merusak validitas informasi keuangan.

Urgensi Integritas Etika Akuntan dan Evaluasi Kurikulum Pembelajaran SIA

Menghadapi sistem akuntansi yang bergerak ke arah serba otomatis, peran etika dan integritas manusia dinilai tidak akan pernah bisa tergantikan oleh kecanggihan teknologi apa pun. Pemanfaatan teknologi tanpa landasan etika akan menciptakan kerentanan sistem, sebagaimana seorang profesional yang mengabaikan integritas merupakan bentuk ancaman nyata bagi akurasi informasi (Wahid, 2026). Sistem komputer dan AI dinilai tidak memiliki moral, emosi, ataupun kesadaran etis; mereka hanyalah asisten yang tunduk pada perintah manusia pengendalinya. Oleh karena itu, profesi akuntan masa depan harus bergeser dari sekadar pelaksana teknis pencatatan menjadi analis kritis, konsultan, dan penjaga gawang integritas yang menyimpulkan serta memvalidasi data keuangan korporasi. Untuk memastikan keamanan data dari ancaman fraud, penerapan kontrol internal yang ketat melalui pemisahan fungsi (segregation of duties), pengawasan hak akses, dan penyediaan jejak audit (audit trail) menjadi instrumen wajib di dunia kerja.

Namun, kesiapan calon akuntan terganjal oleh kurikulum pembelajaran SIA di perguruan tinggi yang dinilai masih sangat kurang dalam membekali mahasiswa dengan kemampuan deteksi kecurangan. Pembelajaran di kelas dirasa terlalu berfokus pada pengoperasian perangkat lunak, rumus manual Microsoft Excel, dan hafalan panduan buku teks. Mahasiswa dituntut untuk mengeksplorasi sistem secara mandiri tanpa arahan mekanisme yang jelas dari pengajar. Sebagai langkah solutif, para informan merekomendasikan restrukturisasi metode pembelajaran SIA di kampus melalui penguatan porsi praktikum langsung, bedah studi kasus riwayat fraud di dunia nyata, simulasi audit forensik digital, serta kolaborasi strategis bersama industri agar menciptakan sinergi yang seimbang antara kemajuan teknologi dan kapabilitas SDM akuntansi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi memandang Sistem Informasi Akuntansi (SIA) sebagai instrumen penting dalam pencegahan fraud di era digital. SIA dinilai mampu meningkatkan transparansi, menjaga keakuratan pencatatan, memperkuat keamanan data, serta menyediakan audit trail yang membantu mendeteksi transaksi mencurigakan. Selain itu, perkembangan teknologi seperti artificial intelligence (AI), big data, dan otomatisasi sistem juga dianggap mampu mendukung deteksi dini terhadap potensi kecurangan dalam organisasi.

Namun, efektivitas Sistem Informasi Akuntansi tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi sumber daya manusia, integritas, etika profesi, dan pengendalian internal organisasi. Human error dan penyalahgunaan sistem masih menjadi risiko utama yang dapat memengaruhi kualitas informasi keuangan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran Sistem Informasi Akuntansi di perguruan tinggi perlu dikembangkan agar lebih aplikatif melalui praktik langsung, studi kasus fraud, dan pemanfaatan teknologi digital, sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan profesi akuntansi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, T. N., Samara, R., & Vemly, J. (2023). *Analysis of Information System Implementation, Compensation and Reliability of Internal Control to the Financial Fraud Prevention*. Asian Journal of Economics, Business and Accounting, 23(4), 46–51. <https://doi.org/10.9734/AJEBA/2023/v23i4930>
- Anggraini, L. D., & Faradillah. (2022). *Fraud Detection: Application of COSO on Auditing Accounting Information Systems in Plantation Companies*. Journal of Accounting Science, 6(2), 102–109. <https://doi.org/10.21070/jas.v6i2.1607>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2024). *Occupational Fraud and Abuse Classification System*.
- Cheliatsidou, A., Azibi, J., & Sariannidis, N. (2023). The international fraud triangle. *Journal of Money Laundering Control*, 26(1), 106–132. <https://doi.org/10.1108/JMLC-09-2021-0103>.
- Cheliatsidou, A., Sariannidis, N., & Garefalakis, A. (2023). *The international fraud triangle*. Journal of Money Laundering Control, 26(1). <https://doi.org/10.1108/JMLC-09-2021-0103>
- Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. (2013). *Internal control—Integrated framework*.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Muazah, A. T., Sumarni, Rahmatika, D. N., & Ade. (2024). Pentingnya audit internal dan implementasi teknologi untuk mencegah fraud di era transformasi digital. *Muqaddimah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 154–168.
- Oktaviani, E., & Masyhuri, M. (2026). Analisis risiko human error dalam penggunaan Microsoft Excel dan dampaknya terhadap kualitas laporan keuangan. *Journal of Economic and Business Advancement*, 1(4), 127–136. <https://doi.org/10.65310/05g9sr46>.
- Pomanto, H., & A., S. P. (2024). Pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal terhadap pencegahan fraud (studi pada perusahaan XYZ). *Seiko: Journal of Management and Business*, 1190–1202.

- Rahayu, S. S., & Syaiful. (2023). Determinan kecurangan (fraud) berdasarkan teori Triangle Fraud. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(2), 411–423.
- Rainata, Z. H., & Lombogia, C. (2025). Evaluasi efektivitas sistem akuntansi digital dan pengendalian internal dalam mencegah kecurangan keuangan pada UMKM. *Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(3), 570–588.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior*. Pearson Education.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2021). *Accounting information systems*. Pearson.
- Saputra, M. D. A. (2019). Peran pengelolaan usaha toko elektronik Desa Tajun bagi masyarakat sekitar. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(1), 67–78.
- Silva, D. N., & Aufa, M. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal dan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pencegahan Fraud pada Persediaan. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(11). <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i11.651>
- Tafonao, I. N., & Sianturi, F. A. (2025). Analisis pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan di usaha kecil dan menengah. *Jurnal Kolaborasi Sains dan Ilmu Terapan*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.69688/juksit.v3i2.71>.
- Wahid, S. N. M. (2026). *Integritas kode dan manusia membangun profesionalisme teknologi informasi di era kecerdasan buatan dan masyarakat digital*.
- Widyakusuma, A., Luneto, A. R., & Djuri, P. A. (2025). Pemanfaatan artificial intelligence dalam audit laporan keuangan: Tinjauan fungsional dan etika. *Economics and Digital Business Review*, 6(2), 1253–1263. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v6i2.2678>.
- Zamzami, F. (2021). *Sistem informasi akuntansi*. Gadjah Mada University Press.
- Rossietta, H. (2020). Does Brainstorming of Auditees Fraud Prevention System Reduce Junior Auditor's Judgment Bias? Evidence from an Experimental Study. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(4), 704–717.
- Supu, I. S., Karamoy, H., & Tangkuman, S. J. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Pemahaman SIA, dan Lingkungan Sosial terhadap Mitigasi Penipuan Keuangan pada Penggunaan Transaksi Digital Mahasiswa Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 3(2). <https://doi.org/10.58784/mbkk.393>
- Weisenfeld, L., Mathiyalakan, S., & Heilman, G. (2020). Topics for Your Undergraduate Accounting Information Systems (AIS) Course: An Exploratory Study of Information Technology Skills and Firm Size. *AIS Educator Journal*, 15(1), 58–89.